

Pengaruh Penjualan, Total Hutang, Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Imelda Muntiar Putri¹, Matyani², Ashari Sofyaun³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Balikpapan, Indonesia

Email: imeldaptri0305@gmail.com¹, matyani@uniba-bpn.ac.id², ashari.sofyaun@uniba-bpn.ac.id³

Article Info

Article history:

Received: January 20, 2025

Revised: May 5, 2025

Accepted: May 20, 2025

Published: July 01, 2025

Keywords:

Sales, total debt, working capital, net profit

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of Sales, total debt, and working capital on net profit. The data used are existing data sources, both internal and external data that can be published. The data used are financial reports of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2023 with a total of 96 data. The analysis method shows that partially sales and total debt do not affect net profit. Working capital has a positive effect on net profit.

Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Jurusan Manajemen, fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Balikpapan, Indonesia.

Email: imeldaptri0305@gmail.com



1. Pendahuluan

Perusahaan subsektor *food and beverage* merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Subsektor *food and beverage* di Indonesia ini khususnya semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan subsektor *food and beverage* (Nurhikmah, 2019).

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya. Dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dengan waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya (Astuti et al., 2020). Laba Bersih menjadi bagian penting dari setiap aktifitas bisnis termasuk pada subsektor *food and beverage*.

Laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Laba disebut juga pendapatan bersih atau *net earnings* (Muhajir, 2020). Laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisi antara pendapatan dan biaya (Muhajir, 2020).

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya dan pajak. Pengertian laba yang dianut oleh organisasi akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi (Muhajir, 2020). Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih (Muhajir, 2020).

Total hutang dan modal kerja merupakan aktiva ataupun komponen yang penting dalam suatu perusahaan dimana perusahaan dituntut dalam mengambil kebijakan hutang dan modal kerja secara tepat. Ketika perusahaan tidak memiliki dana yang tersedia maka akan berkonsekuensi membuat perusahaan kesulitan keuangan dan beroperasi tidak ekonomis. Jadi perusahaan perlu mengelola modal kerja yang dimilikinya dengan baik, supaya perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya agar dapat terhindar dari kebangkrutan (Zahara & Zannati, 2018). Total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih (Zahara & Zannati, 2018).

Perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana yang lain dengan harapan penggunaan hutang tersebut dapat membantu perusahaan dalam mencapai laba yang optimum, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika hutang tidak dikelola dengan baik maka tidak menutup kemungkinan hutang tersebut akan menimbulkan masalah bagi perusahaan (Sundari & Michell, 2022).

2. Metode Penelitian

Pengumpulan data dengan cara dengan cara *documentation research* (penelitian dokumentasi) yaitu metode pengumpulan data sekunder yang mengacu pada informasi laporan tahunan perusahaan. Data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis untuk menguji hipotesis pengaruh profitabilitas, keputusan investasi dan *leverage* terhadap harga saham dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data diolah dikomputer dengan *software SPSS for windows ver 25* (Ghozali, 2018, p. 160), meliputi beberapa pengujian seperti asumsi klasik sebagai prasyarat yang harus terpenuhi serta pengujian hipotesis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menemukan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Ardiansyah et al., 2023). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data dengan menggunakan angka (Charismana et al., 2022).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berbasis data berupa angka-angka untuk mengambil keputusan.

Uji Multikolonieritas

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk memberikan penilaian atau kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Ghozali, 2018, pp. (107-108) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji regresi adanya kolerasi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Apabila variabel tersebut saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Multikolonieritas dapat diamati dengan VIF, jika nilai VIF ≥ 0.10 maka menunjukkan adanya multikolonieritas dan sebaliknya (Misna Ariani, Didik Hadiyanto & Anam, 2023, p. 128).

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Multikolonieritas dapat diamati dengan VIF, jika nilai VIF ≥ 10 dan nilai korelasi $\leq 0,10$ maka terjadi fenomena multikolonieritas dan sebaliknya (Ghozali, 2018, p. 107).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. (Ghozali, 2018, pp. 137–138). Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Salah satunya dengan cara menggunakan Uji Urbin Watson (DW test) (Ghozali, 2018, pp. 111–112).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

- 1) $0 < d < dl$: ada autokorelasi positif
- 2) $dl \leq d \leq du$: tidak ada autokorelasi positif
- 3) $4 - dl < d < 4$: ada autokorelasi negatif
- 4) $4 - du \leq d \leq 4 - dl$: tidak ada korelasi negatif
- 5) $du < d < 4 - du$: tidak ada autokorelasi, positif atau negatif

Autokorelasi merupakan model regresi linear yang ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka akan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karna observasi yang berturut turut sepanjang waktu berkaitan dengan satu dengan yang lainnya. (Ghozali, 2018, p. 112).

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan peneliti untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat apabila dua atau lebih nilai variabel bebas dinaikkan atau diturunkan nilainya (Ghozali, 2021, p. 145).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Laba bersih
X ₁	: Penjualan
X ₂	: Total hutang
X ₃	: Modal kerja
α	: Konstanta
b	: Koefisien regresi
e	: error

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dikenal sebagai uji signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi, baik yang diobservasi maupun yang diestimasi. Sementara itu, uji signifikansi individu dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dengan asumsi bahwa hasil uji signifikansi didasarkan pada sampel independen yang berbeda (Ghozali, 2018, p.98). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a , diterima, artinya berpengaruh signifikan X terhadap Y, sebaliknya
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 , ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara X terhadap Y.

Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi berganda menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antara beberapa variabel independen secara bersamaan dengan variabel dependen. Nilai koefisien R berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah. Dengan demikian, nilai R berada dalam rentang 1 hingga -1 atau $-1 \leq R \leq 1$, dan dirumuskan sebagai $R = \sqrt{R^2}$ (Ghozali, 2018, p.95).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), semakin kuat model dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati 0, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah (Ghozali, 2018, p. 97).

Uji Hipotesis

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel independen (Ghozali, 2021, p. 148).

Uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya tetap konstan (Ghozali, 2018, p.98). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan akan diterima atau ditolak. Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas.

3. Hasil dan Analisis

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil pengujian asumsi multikolinieritas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dan nilai *Tolerance*.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variebel	<i>Tolerance</i>	Standar <i>Tolerance</i>	VIF	Standar VIF	Keterangan
Penjualan	0.987	> 0,10	1.013	< 10,0	Tidak terjadi multikolinearitas
Total Hutang	0.973		1.028		
Modal Kerja	0.968		1.033		

Sumber: Data Diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 1, diperoleh nilai tolerance Penjualan (X_1) sebesar 0,987, Total hutang (X_2) sebesar 0,973, Modal kerja (X_3) sebesar 0,9681 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel bebas *tersebut* lebih kecil dari 10,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel independen dan model regresi dalam penelitian.

Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi auto korelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik dan tidak layak digunakan prediksi. Masalah baru timbul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Salah satu ukuran menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 2 Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson	dL	dU	ketentuan	Keterangan
1,951	1,3384	1,6589	$Du < Dw < 4-Du$ (1,6589 < 1,951 < 2,3411)	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Output SPSS

Dapat dikatakan tidak ada autokorelasi karena diketahui tabel 4.6 bahwa nilai *durbin watson* adalah 1.951. syarat pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dapat diketahui melalui perbandingan nilai tabel *Durbin Watson* dengan nilai *Durbin Watson* pada model summary.

Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah melalui *uji Glejser*.

Tabel 3
Uji Autokorelas.

Variabel	Sig	Standar Sig	Keterangan
Penjualan	0,124	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Total hutang	0,193		Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Modal kerja	0,115		Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah oleh Penulis

Berdasarkan pada hasil uji glejser pada tabel 3 diketahui nilai signifikan variabel penjualan (X_1) sebesar $0,124 > 0,05$, Total hutang (X_2) sebesar $0,193 > 0,05$, Modal kerja (X_3) sebesar $0,115 > 0,05$. Dengan demikian, terlihat bahwa tidak satupun variabel independen secara statistic berpengaruh signifikan terhadap variabel Absolut Residual. Maka sesuai kriteria pengujian data tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda untuk melihat seberapa pengaruh variabel independen. Dalam melakukan uji signifikansi dan regresi sampel (uji F) dilakukan dengan menguji tiga variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X_1), Return on Equity (X_2), Earning Per Share (X_3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu harga Saham (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan alat SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Regresi Liner Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta
		B	Std. Error	
1	(Constant)	34.012	5.644	
	Penjualan	-.194	.157	-.120
	Total Hutang	-.056	.121	-.045
	Modal Kerja	.454	.134	.334

Sumber: Data Diolah oleh Penulis

$$Y = 34,012 + -194 X_1 + -0,056 X_2 + 0,454 X_3$$

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat melalui koefisien regresinya, jika positif berarti perubahan variabel independen (X) searah dengan perubahan variabel dependen (Y), apabila negatif artinya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel (Y) berlawanan. Nilai koefisien konstanta sebesar 34,012 menandung makna jika variabel Penjualan(X_1), total hutang (X_2), modal kerja (X_3) nilainya konstan atau tetap, maka laba bersih perusahaan sebesar 34,012. Penjualan (X_1) dengan nilai koefisien -0,194 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap laba bersih (Y). Artinya, setiap kenaikan penjualan sebesar 1% maka akan diikuti penurunan laba bersih sebesar 0,194 dengan asumsi variabel nilainya konstan dan tidak berubah. Total hutang (X_2) dengan nilai koefisien -0,056 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang negatif terhadap laba bersih (Y). Artinya, setiap kenaikan total hutang sebesar 1% maka akan diikuti penurunan laba bersih sebesar 0,056 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan dan tidak berubah. Modal kerja (X_3) dengan nilai koefisien 0,454 yang berarti menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap laba bersih (Y). Artinya, setiap kenaikan modal kerja sebesar 1% maka akan diikuti kenaikan laba bersih sebesar 0,454 dengan asumsi variabel lainnya nilainya konstan dan tidak berubah.

Koefisien Korelasi Simultan R

Tabel 5
Koefisien korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.113	3.45755

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Penjualan, Total Hutang

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 koefisien korelasi simultan (R) sebesar 0,376 atau 37,6%. Maknanya dalah hubungan secara bersama variabel independen dalam penelitian mempunyai hubungan yang lemah terhadap laba bersih (Y).

Koefesien Determinasi (R²)

Koefesien determinasi (R²) dengan nilai R square sebesar 0,141 atau 14,1% memiliki arti bahwa variabel *penjualan* (X₁), *total hutang* (X₂), *modal kerja* (X₃) memberikan pengaruh terhadap laba bersih (Y) sebesar 14,1%, sedangkan sisanya sebesar 96,9% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji Simultan (F)

Tabel 6. Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181.007	3	60.336	5.047	.003 ^b
	Residual	1099.830	92	11.955		
	Total	1280.837	95			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Modal Kerja, Penjualan, Total Hutang

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 6 nilai F_{hitung} > F_{tabel} sebesar 5,047 > 2,70 dan nilai signifikan sebesar 0,003 < 0, 05 yang memiliki arti bahwa semua variabel independen penjualan (X₁), total hutang (X₂), modal kerja (X₃) secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan sub sektor *food ang beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Hipotesis (Uji Parsial)

Tabel 7. Uji Parsial

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	
1	(Constant)	34.012	5.644		6.026	.000
	Penjualan	-.194	.157	-.120	-1.232	.221
	Total Hutang	-.056	.121	-.045	-.462	.645
	Modal Kerja	.454	.134	.334	3.400	.001

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Diolah oleh Penulis, 2024

Pengaruh Penjualan terhadap Laba bersih

Penjualan adalah suatu kegiatan transaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli untuk mendapatkan tujuan dari perusahaan. Penjualan terdiri dari penjualan non tunai dan penjualan tunai. Laba bersih merupakan laba suatu perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak penghasilan atau laba yang hitung sebesar laba bruto yang dikurangi biaya penjualan, biaya umum dan biaya administrasi.

Penjualan yang tinggi akan mendukung tingginya laba bersih. Ini berarti bahwa keberhasilan penjualan yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Yang artinya jika penjualan naik maka laba bersih akan ikut naik, dimana salah satu langkah untuk mendapatkan laba yang besar adalah dengan memperhatikan besar kecilnya penjualan. Semakin tinggi penjualan maka pendapatan semakin tinggi, bertambahnya pendapatan akan membuat laba semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pada tabel 7 nilai T_{hitung} -1,132 < t_{tabel} yaitu 1,985 dan nilai signifikan 0,221 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjualan (X₁) mempunyai arah hubungan yang dan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y) perusahaan subsektor food and beverage. Untuk memperoleh keuntungan yang meningkat, perusahaan harus melakukan segala upaya untuk meningkatkan penjualan. Agar penjualan meningkat dan berjalan lancar, penjual harus dapat mempengaruhi secara pribadi seseorang untuk membeli produk yang disediakan, karena selain untuk memenuhi kebutuhan konsumen, penjual juga telah mencapai tujuan yang diinginkannya, yaitu memperoleh keuntungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Muhajir, 2020) bahwa terjadi positif signifikan penjualan terhadap laba bersih. Paranesa, Cipta, dan Yulianthini (2016) hubungan penjualan dengan laba menunjukkan adanya pengaruh positif sehingga semakin besar Penjualan, maka semakin besar juga Laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2016) yang

menunjukkan bahwa korelasi antara variabel penjualan dengan pendapatan operasional, dan tingkat signifikansi yang berarti terdapat Hubungan satu arah yang kuat.

Pengaruh total hutang terhadap Laba bersih

Hutang adalah segala sesuatu yang menjadi kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak luar dalam periode tertentu. Dengan memiliki hutang manajemen akan termotivasi untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Hutang tidak berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih pada Perusahaan food and beverage, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian parsial pada variabel hutang memiliki nilai thitung sebesar -0.462, dengan signifikansi sebesar 0.645, sedangkan ttabel sebesar 1.985 sehingga pengambilan keputusannya menjadi thitung < ttabel, artinya bahwa secara parsial total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Zahara & Zannati, 2018) bahwa total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih, artinya terjadinya peningkatan hutang namun tidak diiringi dengan peningkatan laba bersih karena tingginya resiko yang di gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya hutang tidak dapat menentukan laba bersih yang akan di hasilkan berdasarkan data padaPerusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Pengaruh Modal kerja (X₃) terhadap Laba bersih (Y)

Keberhasilan sebuah perusahaan secara keuangan seringkali dilihat dengan seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah modal kerja. Bagi perusahaan, modal kerja. Modal kerja merupakan komponen yang penting dalam suatu perusahaan. Dengan adanya modal kerja perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaannya sehingga dapat menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Modal kerja perusahaan didapatkan dari dana yang dimiliki perusahaan. Sumber – sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman atau hutang. Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing. Kelebihan modal sendiri yaitu mudah diperoleh, beban pengembalian relatif lama namun jumlahnya relatif terbatas, terutama saat membutuhkan dana yang besar.

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai $T_{hitung} 3,400 > t_{tabel}$ yaitu 1,985 dan nilai signifikan $< 0,001 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal kerja (X₃) mempunyai arah hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan subsektor *food and beverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal kerja menandakan kapasitas perusahaan semakin baik, hal ini karena jumlah laba bersih yang dimiliki perusahaan meningkat.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial penjualan dan Total hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

REFERENCES

- Astuti. (2018). *Pengaruh Total Hutang dan Modal Kerja terhadap Laba*.
- Astuti, A. A. M., Referli, A., Susana, M., & Susana, M. (2020). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v8i1.247>
- Diana, Fani, J., Bangun, D. S. B., & Saragi, E. (2021). Pengaruh hutang, modal kerja, dan penjualan pada sektor food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 25–42. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Dini, N. K. (2015). *Pengaruh Total Utan dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih*. 18(1), 1–18.
- Firdhausya, A. (2019). *Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 18–26.
- Muhajir, A. (2020). Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(1), 33–44. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i1.715>
- Nurchayatuloh, L., & Kurniasari, N. (2024). *Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih The*

- effect of working capital and sales on net profit (Case study at PT . Indofood CBP Sukses Makmur Tbk , on the Indonesia Stock. 2(4), 677-688.*
- Nurhikmah. (2019). Pengaruh Penggunaan Total Hutang Total Modal Total Penjualan terhadap Perolehan Laba Bersih pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *SMS: Science of Management and Students Research Journal*, 1(2), 55-65. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i2.8>
- Oktapianus, O., & Mu'arif, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 2(3), 552-563. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i3.79>
- Sundari, R., & Michell, M. (2022). Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan. *Land Journal*, 3(X), 111-124.
- Susilawati, E., & Mulyana, A. (2022). Pengaruh Penjualan , Total Hutang, Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *JMMA Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 171-187.
- Zahara, A., & Zannati, R. (2018). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(2), 155-164. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.108>